



## Pengislaman Federasi Duri Abad XVII

### *Islamization of Duri Federation at XVII Century*

**Ira Hadrayani**

*SMPN 3 Alla*

*Jl. Ahmad Yani No 12 Kalosi, Kalosi, Kec. Alla, Kab. Enrekang*

*Email: irahadrayani515@gmail.com*

**Mukarramah**

*Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar*

*Jl. A.P. Pettarani No. 72, Makassar*

*Email: amhazuhaer1@gmail.com*

**Abd. Karim**

*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

*Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, DKI Jakarta*

*Email: karimsejarah@gmail.com*

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 6 September 2022</p> <p><b>Revisi I</b> 25 September 2022</p> <p><b>Revisi II</b> 10 Oktober 2022</p> <p><b>Disetujui</b> 21 Oktober 2022</p>	<p>Federasi Duri sering kali kurang dilirik oleh akademisi terutama dalam kajian Islam. Sementara itu, wilayah ini juga cukup penting dalam perkembangan sejarah Sulawesi Selatan. Keberadaan Federasi Duri sering kali tidak terbaca pada beberapa kajian. Disisi lain, Federasi memiliki perjalanan panjang mulai dari fase <i>tomanurung</i>, kerajaan, masuknya Islam, Kolonialisme sampai revolusi. Artikel ini membahas tentang Federasi Duri dan berfokus pada kajian pengislaman wilayah ini. Melihat bagaimana proses Islamisasi Federasi Duri? Penyebaran Islam di Duri menempuh jalur apa? Kedua pertanyaan ini sangat penting karena proses pengislaman membutuhkan media dalam penyalurannya. Federasi Duri dalam beberapa catatan, bersentuhan dengan Islam pada 1608. Persentuhan Islam dan Federasi Duri dapat dilihat dari posisi wilayah ini yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Luwu. Pada mulanya, wilayah ini tidak menerima Islam sepenuhnya namun faktor ekonomi dalam hal ini hubungan dagang dan faktor politik Federasi Duri akhirnya tercatat memeluk Islam pada Selasa 2 Sya'ban (17 Juni 1687). Posisi Duri berada di jalur perdagangan Bone-Sidenreng-Duri-Toraja dan pada tahun tersebut telah menjadi wilayah fasal dari Kerajaan Bone. Hasil kajian tersebut ditemukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Data diperoleh dari penelusuran Arsip Kolonial Belanda dan sumber sejarah yang berhubungan langsung dengan objek kajian baik primer maupun sekunder.</p> <p><b>Kata kunci:</b> federasi duri, islam, pengislaman, perdagangan, politik</p>

*Federasi Duri is often overlooked by academics, especially in Islamic studies. Meanwhile, this area is also quite crucial in the historical development of South Sulawesi. The existence of the Federation of Thorns is often illegible in some studies. On the other hand, the Federation has a long journey starting from the tomanurung phase, the kingdom, the entry of Islam, and Colonialism to the revolution. This article discusses the Federasi Duri and focuses on Islamizing this region. This article Seeing how the process of Islamization of the Federation of Thorns? What route did the spread of Islam in Duri go? These two questions are crucial because the Islamic process requires media in its distribution. The Federasi Duri, in some records, came into contact with Islam in 1608. The connection between Islam and the Federasi Duri can be seen from the position of this region, which is under the rule of the Luwu Kingdom. At first, this region did not fully accept Islam. However, economic factors, in this case, trade relations and political factors, the Federasi Duri, were finally recorded as converting to Islam on Tuesday 2 Sha'ban (17 June 1687). Duri's position was in the Bone-Sidenreng-Duri-Toraja trade route, and in that year, it had become a part of the Bone Kingdom. The study results were found using historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography.*

**Keywords:** *federasi duri, islam, islamisation, trade, politics*

## **PENDAHULUAN**

Islam pada awalnya berkembang di wilayah-wilayah Arab kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Sebelum masuknya Islam ke Indonesia, telah ada agama yang dianut oleh para raja maupun masyarakatnya, yakni Agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya apabila Islam pertama kali masuk ke Indonesia sekitar abad VII, yang dibuktikan dengan munculnya pemukiman orang-orang dari Arab di wilayah Sriwijaya (Daliman, 2012).

Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad VII, ditandai dengan adanya pemukiman orang-orang Arab di sekitar wilayah Kerajaan Sriwijaya. Meskipun Islam telah masuk ke Indonesia lebih awal agaknya Islam kurang berkembang saat itu. Selain pengaruh Hindu-Budha yang masih kuat dalam kehidupan para raja dan masyarakatnya, motif utama para pedagang mendatangi wilayah Indonesia yakni bergadang dan mencari keuntungan sebesar-besarnya sehingga

mereka kurang mengembangkan Agama Islam. Mendekati abad ke XIII, baru kemudian ada masyarakat Muslim di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang (Yatim, 2016).

Islam masuk ke wilayah-wilayah Indonesia tidaklah dalam waktu yang bersamaan. Kondisi geografis Indonesia menjadi alasan perbedaan tersebut. Wilayah Indonesia cukup luas dan dibatasi oleh berbagai lautan sehingga, memakan waktu yang cukup lama untuk Islam dapat menyentuh seluruh wilayah Indonesia. Jika pada abad XIII sudah ada penduduk Sumatera yang memeluk agama Islam, maka wilayah Sulawesi khususnya bagaian Selatan harus menunggu sekitar 4 abad. Islam masuk ke Sulawesi Selatan dibawa oleh para ulama yang berasal dari Minangkabau yakni Datuk Ribandang, Datuk Sulaiman, dan Datuk ri Tiro. Menurut Prof. Mattulada Islam telah masuk ke wilayah Sulawesi Selatan mendahului kedatangan para ulama tersebut. Menurutnya orang-orang Bugis-Makassar yang terkenal sebagai pelaut

ulung melakukan pelayaran ke berbagai wilayah di Nusantara. Mereka kemudian kawin dengan perempuan-perempuan negeri yang mereka datangi. Mereka yang kawin dengan perempuan-perempuan Islam di rantauan, menerima Islam sebagai agamanya (Mattulada., 1985).

Ketika Kerajaan Gowa Tallok telah menerima Islam pada tahun 1607, dengan cepat Islampun disebarkannya ke berbagai penjuru di Sulawesi Selatan. Tidak terkecuali kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Kerajaan Tellumpocoe yakni Kerajaan Bone, Kerajaan Wajo, dan Kerajaan Soppeng. Tantangan lain ditemukan oleh Kerajaan Gowa dalam menyerukan Islam, sebab ketiga Kerajaan Bugis tersebut menolak menerima Islam.

Berkenaan dengan sikap kerajaan-kerajaan tersebut, maka Kerajaan Gowa memaklumkan perang terhadap ketiganya. Setelah melalui peperangan yang cukup sengit, lambat laun kekuatan ketiga Kerajaan Telumpocoe mengalami kemunduran. Satu persatu kerajaan tersebut mengaku kalah dan bersedia menerima Islam, masing-masing Kerajaan Soppeng tahun 1609, Kerajaan Wajo tahun 1610, dan Kerajaan Bone tahun 1611 (Mattulada., 1985). Sedangkan Kerajaan Sidenreng yang sempat bergabung dengan Kerajaan Tellumpocoe dalam melawan Kerajaan Gowa menerima Islam sekitar tahun 1609 (Mappangara. & Abbas., 2003). Dengan masuknya Islam di Kerajaan-kerajaan Bugis tersebut, maka dimulailah proses sosialisasi dan penyebaran Islam ke berbagai kerajaan yang belum memeluk Islam, termasuk kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Federasi Duri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus masalah penelitian yakni bagaimana proses Islamisasi Federasi Duri? Penyebaran Islam di Duri menempuh jalur apa? Kedua pertanyaan ini sangat penting karena proses pengislaman membutuhkan media dalam penyalurannya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengungkap narasi masa lalu wilayah Kabupaten Enrekang utamanya mengenai proses pengislaman. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi yang akan meneliti Kabupaten Enrekang kedepannya.

### **Kajian Pustaka**

Kajian tentang Federasi Duri tampaknya kurang disentuh oleh akademisi terutama dalam kajian sejarah. Bahkan beberapa karya sejarawan belum ada yang mengkaji Islamisasi Federasi Duri secara spesifik. Hanya ada beberapa kajian wilayah Enrekang yakni mengenai kuliner, kebahasaan, wisata kebun raya dan tradisi keagamaan.

Karya dengan kajian kebahasaan yakni *Transkripsi Fonetis Cerita Rakyat Massenrempulu* (Suparman, 2019) oleh Suparman. Tulisan tersebut pada dasarnya membahas tentang aspek kebahasaan Massenrempulu akan tetapi, tulisan tersebut tidak terlepas dari kajian kesejarahan yakni terbentuknya *onderafdeling* Enrekang pada 1912. Periode tersebut merupakan masa Pemerintahan Hindia Belanda di Sulawesi Selatan.

Berikutnya yakni kajian tradisi keagamaan di Enrekang yang berjudul *Kegiatan Mappuasaki di Kabupaten Enrekang (Massenrempulu Berpuasa)*

(Suherman et al., 2020) oleh Suherman dkk. kajian tersebut merupakan kajian tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Enrekang sebelum berpuasa di Bulan Ramadhan. Dalam karya tersebut memberikan gambaran bahwa tradisi masyarakat setempat tidak terlepas dari aspek keislaman. Hal itu kemudian membuat Islam menjadi sangat kuat.

Kajian berikutnya yakni makanan yang berjudul *Kajian Identitas Budaya Kuliner Dangke Makanan Khas Massenrempulu* (Darwis, 2020) dan *Dangke: Kuliner Khas Masyarakat Enrekang* (Masgaba, 2021) keduanya membahas tentang makanan akan tetapi juga tidak terlepas dari aspek kesejarahan dan budaya, utamanya aspek identitas. Bahwa, Identitas masyarakat Enrekang dapat dilihat dari aspek kuliner mereka sendiri.

Selain itu, Enrekang juga memiliki potensi wisata agro yang besar. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis Enrekang berupa pegunungan dan sebagian besar belum terjamah oleh tangan manusia. Hal itu kemudian membuat Enrekang memiliki kekayaan botani yang sangat beragam. Hal tersebut tergambar jelas dalam kajian Muhammad Nur Arif dkk yang berjudul *Dampak Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus: Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang)* (Arif et al., 2020) dan karya Mursalim Bagenda dkk yang berjudul *Review 10 Tahun Perjalanan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang* (Bagenda et al., 2020).

Letak perbedaan kajian Pengislaman Federasi Duri Abad XVII

dengan kajian sebelumnya, memberi warna baru pada kajian-kajian sebelumnya. Melihat kondisi masyarakat Enrekang saat ini yang cukup religius, memberikan gambaran bahwa Islam di wilayah yang terdiri dari pegunungan memiliki sejarah perjalanan Islam yang kuat. Artikel ini membahas tentang proses pengislaman Federasi Duri sebagai bagian penting dari masyarakat Kabupaten Enrekang di masa lalu.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik interpretasi dan historiografi. Kajian tentang Islamisasi Federasi duri berada dalam posisi narasi Islamisasi Sulawesi Sulawesi Selatan. Data tentang islamisasi Federasi Duri belum ditemukan dalam sumber-sumber primer. Data primer tidak ditemukan saat dilakukan heuristik, akan tetapi, gejala fenomena Islamisasi Federasi Duri terekam dalam beberapa sumber sekunder yang digunakan. Terlebih lagi, data sekunder tersebut dikombinasikan dengan pengamatan lapangan dan wawancara.

Kondisi tersebut membuat proses kritik terhadap sumber yang ditemukan diperkuat dengan melakukan penelaahan atas sumber sekunder yang ditemukan. Data sekunder ditemukan dalam catatan D.F. Van Braam Morris, yang berjudul *Massenrempulu menurut catatan D.F. Van Braam Morris* (Morris et al., 1992). Catatan tersebut merupakan terjemahan dari catatan Morris. Jarak produksi arsip tersebut juga cukup jauh dari proses Islamisasi yang dialami oleh Federasi Duri dimana saat ini dikenal juga dengan nama Massenrempulu atau Kabupaten Enrekang.

Berikutnya, Islamisasi federasi duri diinterpretasi dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang ditemukan utamanya yang tercatat dalam sumber sekunder. Kajian ini akhirnya menginterpretasi data dan menemukan bahwa Federasi Duri pertama kali di Islamkan pada 1608. Uraian atas Interpretasi tersebut dibahas dalam proses historiografi dan lebih detail lagi dalam hasil dan pembahasan berikut.

## **PEMBAHASAN**

### **Akar Sejarah Federasi Duri**

Sejarah federasi Duri dibangun dari serpihan kisah tentang *Tomanurung*. Kisah dengan latar temporal yang cukup jauh dan cukup rumit untuk diprediksi waktu tepatnya. Pada umumnya, seluruh wilayah Kerajaan Sulawesi Selatan juga dibangun atas kisah-kisah *Tomanurungnya* masing-masing.

Kisah *Tomanurung* di Federasi Duri dimulai dengan kondisi terjadi perubahan cuaca yang sangat drastis. Kondisi langit yang cerah, kemudian berubah menjadi hujan deras kemudian reda, setelah itu muncul pelangi di Gunung Batu Bolong yang bersumber dari rumpun bambu, dimana seseorang berbaring dengan sebilah pedang di pangkuannya. Tidak lama kemudian dia membuka matanya (Sitonda, 2012, hal. 90).

*Tomanurung* tersebut kemudian dikenal dengan nama Nenek Matindo Dama. Selanjutnya dia menikah dengan Cirinna Sambo Langi. Asal dari keduanya tidak diketahui. Selajutnya keturunan mereka yang pemimpin di Federasi Duri (Ira Hadrayani, 2019, hal. 281)

Fase berikutnya yakni masa feodal dengan bentuk pemerintahan

kerajaan. Kerajaan Duri dibagi menjadi tiga wilayah yakni Buntu Duri yang dipimpin oleh Kaka Mariang, Alla yang dipimpin oleh Mariang, dan Buntu Batu dipimpin oleh Adi Mariang. Tiga Kerajaan ini kemudian membentuk Federasi Duri (Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat II Enrekang, 1890-1971 Reg.10:1).

Federasi Duri diperkirakan terbentuk pada abad XVII karena hasil kajian Natsir Sitonda yang menyatakan bahwa masa pemerintahan Pake Pasalin berjalan pada 1595-1640. Masa Pemerintahan Pakai Pasalin, Federasi Duri terbentuk.

Kondisi keagamaan Federasi Duri sebelum terjadinya Islamisasi, masyarakat masih menganut keyakinan dinamisme dan animisme. Keyakinan tersebut memiliki kemiripan dengan kepercayaan masyarakat Toraja (Makkullasse, 1986, hal. 58). Faktor geografis menjadi pendukung utama kemiripan tersebut karena wilayah Duri berada berbatasan dengan Toraja. Bahkan secara kebahasaan, keduanya memiliki banyak kemiripan.

Islam akhirnya menghadapi tantangan cukup besar dalam penyebarannya di Federasi Duri. Melihat kondisi masyarakat yang cukup kompleks. Oleh karenanya, Islamisasi di Federasi Duri mengalami perjalanan panjang dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Mulai dari faktor budaya, politik, ekonomi, dan sosial.

### **Penyebaran Islam di Federasi Duri**

Islam masuk ke Federasi Duri dibawa oleh pedagang-pedagang Luwu. Pernyataan ini bukan tanpa alasan mengingat Kerajaan Luwu merupakan kerajaan pertama yang memeluk Islam di tanah Sulawesi Selatan yakni tahun 1603. Tidak menutup kemungkinan

orang-orang dari Kerajaan Luwu membawa Islam masuk ke Federasi Duri melalui Tanah Toraja. Terlebih Kerajaan Luwu dengan Kerajaan-kerajaan Duri telah mengadakan hubungan kerajaan sebelum terbentuknya Federasi Duri, pada masa pemerintahan Pasalin. Bahkan tidak mustahil Kerajaan-kerajaan Duri pernah dikuasai oleh Kerajaan Luwu. Hal ini tercatat dalam tulisan Braam Morris yang menjelaskan jika :

... besar kemungkinan kerajaan-kerajaan (yang tergabung dalam Massenrempulu) dan Tana Toraja berada dibawah kekuasaan Luwu bersama-sama sampai karena persekutuan kerajaan-kerajaan itu dan pula karena kemunduran kecermerlangan dari Kerajaan Luwu mereka mendapat kesempatan memerdekakan dirinya menjadi kerajaan-kerajaan yang merdeka dan berdaulat penuh (Morris et al., 1992)

Dengan mencermati isi dari kutipan di atas, kelihatannya Kerajaan Duri memang pernah berada dibawa pengaruh Kerajaan Luwu sebelum Duri diserang oleh Bone. Bertitik tolak dari catatan Braam Morris, kemungkinan Duri berada di bawa kekuasaan Luwu sekitar awal abad XVII. Apabila Kerajaan-kerajaan Duri pernah dikuasai oleh Kerajaan Luwu, tidaklah mengherankan jika Islam pertama kali datang ke Federasi Duri melalui jasa orang-orang dari Luwu. Jikalau Islam dibawa oleh orang-orang dari Luwu, tentunya Islam masuk ke Federasi Duri lebih awal ketimbang kerajaan-kerajaan Bugis. Akan tetapi Islam yang dibawa oleh Kerajaan Luwu, kelihatannya kurang mengalami perkembangan. Sebab cara peng-Islaman Kerajaan Luwu yang berlangsung hanya pada kontak sosial saja.

Pendapat mengenai Islam yang dibawa oleh para pedagang Sidenreng tampaknya cukup beralasan. Dengan melihat letak geografis wilayah Federasi Duri yang cukup dekat dengan Kerajaan Sidenreng sepertinya memungkinkan jika Islam masuk ke wilayah Duri melalui para pedagang dari Sidenreng. Di dalam catatan Braam Morris dijelaskan mengenai perdagangan orang-orang Duri bahwa “perdagangan tidak dilakukan sendiri oleh penduduk asli, hampir-hampir keseluruhannya berada dalam tangan dari pedagang-pedagang Bugis yang datang dari Sidenreng dan Rappang” (Morris et al., 1992). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan orang-orang Duri telah melakukan hubungan perdagangan dengan orang-orang dari Sidenreng dan Rappang yang sepertinya memegang peran penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Duri.

Pedagang Sidenreng yang menjadikan Toraja sebagai sasaran pemasarannya, untuk sampai ke wilayah Toraja haruslah melewati wilayah Kerajaan Duri. Pedagang dari Sidenreng yang melewati jalur Selatan melalui wilayah beberapa kerajaan, seperti Anggeraja yang merupakan wilayah Kerajaan Malua, dan Kalosi yang merupakan kekuasaan Kerajaan Alla. Berdasarkan catatan Braam Morris sejak dulu telah ada jalan yang menghubungkan antara Kalosi-Makale-Rante Pao (Morris et al., 1992). Ada indikasi jika daerah Kalosi dan Anggeraja merupakan wilayah pertama yang dimasuki Islam. Namun belum ada bukti yang cukup kuat jika penduduk setempat telah memeluk Agama Islam. Hal yang mungkin terjadi adalah pedagang dari Sidenreng hanya menjadikan wilayah tersebut

sebagai tempat beristirahat untuk melanjutkan perjalanannya baik itu untuk berdagang ke Tanah Toraja ataupun kembali ke daerahnya sehabis melakukan perdagangan.

Bilamana Islam masuk sekitar awal abad XVII, sepertinya Islam kurang berkembang pada waktu itu, dibuktikan dengan masih kurangnya sumber yang menyatakan telah ada raja ataupun masyarakat Federasi Duri yang memeluk Islam. Ada beberapa faktor yang kemungkinan menjadi penyebab kurang berkembangnya Islam pada waktu itu, antara lain:

- a. Pedagang dari Sidenreng kurang mengsosialisasikan Islam kepada masyarakat Federasi Duri, sebab tujuan utama kedatangan para pedagang tersebut yakni untuk berdagang dan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Sehingga kegiatan menyebarkan Islam bukanlah menjadi prioritas utama para pedagang Sidenreng
- b. Wilayah yang dilalui pedagang Sidenreng hanya beberapa daerah saja seperti Kalosi dan Anggeraja, sedangkan wilayah yang lain tidak terjangkau pedagang Sidenreng mengingat kondisi alam Federasi Duri yang kebanyakan terdiri atas pegunungan yang sulit untuk dijangkau.
- c. Raja-raja dari Federasi Duri, maupun penduduk setempat masih berpegang teguh pada kepercayaan asli yang diturunkan secara turun-temurun.

Teori mengenai masuknya Islam ke Duri yang dibawa oleh orang-orang Maiwa, dijelaskan oleh Sila Sarang. Menurutnya Islam yang masuk ke daerah Massenrempulu pada umumnya, dan Duri pada khususnya dibawa oleh seorang putera dari

Tapoang sekitar tahun 1608, yang gelari *Janggo Ridi* (janggut kuning). Sebelum *Janggo Ridi* menyebarkan Islam di wilayah Massenrempulu, terlebih dahulu ia menimba ilmu Agama Islam di Gowa. (Batong, 2007). Sepulangnya ia dari Gowa *Janggo Ridi* kemudian mulai menyiarkan agama Islam diberbagai wilayah Massenrempulu, termasuk ke wilayah Kerajaan-kerajaan Duri.

Kerajaan Maiwa sebelum tahun 1665 merupakan lili dari Kerajaan Sidenreng. Pada perkembangan selanjutnya Maiwa kemudian diberi kemerdekaan dan digabungkan dengan Persekutuan Massenrempulu. Maiwa merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Sidenreng. Namun saat ini wilayah tersebut masuk dalam wilayah Kabupaten Enrekang. Meskipun demikian bahasa, dan adat istiadat dari Maiwa lebih mirip dengan Sidenreng.

Tidak hanya *Janggo Ridi* raja Maiwa juga mengirim dua utusan untuk lebih memperdalam ilmu Agama Islam ke Gowa, yakni Ipuwa dan *Guruta Matindoe di Langgara'na*. Ketiganya masing-masing memiliki sasaran pokok dalam mengajarkan Islam. *Janggo Ridi* lebih berfokus untuk mengajarkan masalah ketauhidan dan sholat lima waktu. Ipuwa sendiri membawakan ajaran terkait pelaksanaan sholat jum'at. Sedangkan *Guruta Matindoe di Langgara'na* mengajarkan masalah sholat tarwih (Batong, 2007).

Usaha penyebaran Islam yang dilakukan oleh *Janggo Ridi* dan kawan-kawannya pada tahun 1608 sepertinya hanya sampai pada kalangan masyarakat biasa saja. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber yang mengatakan jika pada awal abad XVII telah ada raja Duri yang masuk Islam.

Pedagang yang sampai di wilayah Federasi Duri tidak hanya pedagang dari Sidenreng, dan Luwu saja namun ada pula yang berasal dari Bone. Pedagang dari Bone memasuki tanah Duri melalui dua jalur, yakni jalur Utara dan Jalur Selatan. Pedagang Bone yang menggunakan jalur Utara melalui Teluk Bone-Luwu-Toraja-Duri sedangkan, jalur Selatan melewati Pare-Pare – Sidenreng- Maiwa-Duri (Bigalke, 2006). Hubungan perdagangan antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan-kerajaan Duri, telah berlangsung cukup lama, kemungkinan terjadi masa pemerintahan Pake Pasalin sekitar abad XVI (Sitonda, 2012), dimana Federasi Duri belum terbentuk. Hubungan persahabatan kedua kerajaan ini disebutkan dalam Lontara Duri yang dikutip oleh Mohammad Natsir Sitonda dijelaskan bahwa “ dalam suatu kesempatan raja Bone (Mangkau) pernah memesan buah cenak Duri untuk dibeli, namun diberikan cuma-cuma oleh rakyat dan raja Duri” (Sitonda, 2012).

Jika masyarakat Federasi Duri telah melakukan kontak dagang dengan masyarakat Bone jauh sebelum masuknya Islam. Tentu setelah masuknya Islam di Kerajaan Bone, kerjasama diantara kerajaan tersebut tetap berjalan. Artinya sesudah masyarakat Bone menerima Islam sebagai agama resmi, Islam pun dibawa ke Federasi Duri melalui jalan perdagangan. Hubungan kedua kerajaan ini tetap berjalan kondusif, hingga Bone melakukan penyerangan terhadap Kerajaan-kerajaan Duri. Penyerangan tersebut bertujuan untuk meng-Islamkan Federasi Duri, sebab raja-rajanya menolak Islam sebagai agama kerajaan.

Berdasarkan versi-versi pembawa Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, jelaslah jika tidaklah mudah dalam menentukan secara pasti kapan dan dari mana Islam pertama kali masuk ke Federasi Duri. Menurut beberapa sumber yang cukup valid Islam masuk ke wilayah Federasi Duri dibawa oleh Kerajaan Bone melalui jalur invasi pada masa kekuasaan Aru Palakka Petta MalampeE Gemme’na, sekitar akhir abad XVII. Orang-orang Duri menyebut peperangan tersebut dengan istilah *Kaseanna to Bone* (Sitonda, 2012). Akan tetapi ada indikasi atau kemungkinan Islam lebih awal masuk ke Federasi Duri, sekitar awal abad XVII dibawa oleh pedagang dari Luwu dan Sidenreng yang lebih awal memeluk Islam daripada Kerajaan Bone.

### **Saluran Islamisasi**

Menurut Uka Tjandrasmita dalam Badri Yatim, ada enam saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia, yaitu:

1. Saluran Perdagangan
  2. Saluran Perkawinan
  3. Saluran Tasawuf
  4. Saluran Pendidikan
  5. Saluran Kesenian
  6. Saluran Politik (Sitonda, 2012)
- (Yatim, 2016)

Dari keenam saluran yang berkembang di Indonesia, hanya ada tiga saluran yang berkembang di Federasi Duri, yaitu saluran perdagangan, saluran perkawinan, dan saluran politik. Berikut penjabaran mengenai saluran Islamisasi yang berkembang di Federasi Duri yaitu:

#### **1. Saluran Perdagangan**

Pada tingkat permulaan, saluran Islamisasi yakni perdagangan.



Perdagangan antara kerajaan-kerajaan Duri dengan kerajaan-kerajaan lain seperti Kerajaan Sidenreng dan Luwu telah berlangsung lama. Pada awalnya Kerajaan Sidenreng hanya menjadikan Kerajaan Duri sebagai tempat transit, karena tujuan utama pedagang-pedagang dari Sidenreng yakni Toraja. Berbanding terbalik dengan Sidenreng, Bone melakukan invasi ke Federasi Duri guna melakukan penguasaan terhadap wilayah tersebut. Dengan jatuhnya Federasi Duri ke tangan Bone, maka diterima pula Islam dalam federasi tersebut sebagai agama resmi kerajaan.

Masuknya tanaman kopi ke Sulawesi sekitar tahun 1699, memungkinkan tanaman tersebut tiba di Duri sekitar awal abad XVIII. Pada saat itulah Duri semakin ramai didatangi para pedagang dari Bugis. Morris mencatat jika daerah Toqbang atau Kerajaan Alla, dan Kerajaan Buntu Batu merupakan daerah penghasil kopi terbanyak di Federasi Duri, dimana pembelinya berasal dari tempat lain (Morris et al., 1992). Ada kemungkinan para pembeli tersebut adalah pedagang dari Bugis. Dalam proses ekonomi tersebut bukan hanya terjadi pertukaran antara kopi dengan alat pembayaran, namun terjadi pula proses penyebaran agama Islam, yang dibawa oleh para pedagang Bugis utamanya yang berasal dari Bone, dan Sidenreng, serta Luwu.

## **2. Saluran Perkawinan**

Selama dalam melakukan proses perdagangan, tak jarang para pedagang berada di daerah-daerah Duri dalam waktu yang cukup lama, yakni sampai pemetikan kopi usai. Dalam catatan Morris dikatakan bahwa setiap selesai pemetikan kopi, pedagang-pedagang dari Bugis, terutama

Sidenreng kembali ke negerinya dengan membawa keuntungan (Morris et al., 1992).

Tidak jarang dalam proses penantian hingga pemetikan kopi usai, pedagang-pedagang tersebut menikahi penduduk lokal, yang belum memeluk Islam, sehingga pasangannya tersebut ikut memeluk Islam. Fenomena tersebut terjadi di wilayah Kalosi dan Toqbang yang merupakan bagian dari Kerajaan Alla. Di daerah tersebut terdapat orang-orang Bugis dan keturunannya, kebanyakan dari mereka berasal dari Sidenreng, yang menikahi keturunan kepala-kepala.

Para puteri keturunan raja, lebih menjadikan primadona pedagang dari Bugis, sebab dari statusnya, para pedagang tersebut memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi. Menurut Nurjannah, hanya wanita-wanita bangsawan saja yang dinikahi oleh pedagang-pedagang tersebut, penduduk lokal lain yang bukan keturunan bangsawan mereka sebut sebagai *Kaunan* (budak) mereka.

## **3. Saluran Politik**

Terkait peng-Islaman dengan jalan politik, penulis membagi dua faktor yakni faktor eksternal, dan faktor internal. Faktor eksternal disini penulis artikan sebagai peng-Islaman terhadap Federasi Duri melalui jalan invasi dari kerajaan lain. Sedangkan faktor internal yakni penyebaran Islam yang dilakukan sendiri oleh pemerintah atau raja-raja Federasi Duri, setelah mereka memeluk agama Islam.

### **a. Faktor Eksternal**

Apabila Kerajaan Islam telah berdiri, dan rajanya melancarkan penyerangan terhadap kerajaan yang belum memeluk Islam. Hal tersebut bukanlah disebabkan karena agama

melainkan karena dorongan politik untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya (Yatim, 2016). Pendapat Uka Tjandrasasmita ini sejalan dengan apa yang terjadi di Federasi Duri, ketika Kerajaan Bone menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, iapun melancarkan serangan kepada Kerajaan-kerajaan Duri yang pada waktu itu masih tergolong kerajaan non-Islam. Tentunya pada awalnya Kerajaan Bone menyerukan Islam kepada Federasi Duri dengan jalan damai. Akan tetapi penolakan raja-raja Duri menerima Islam, menjadi alasan membenaraan bagi Kerajaan Bone untuk menyerang Kerajaan-kerajaan di Duri

Kerajaan Bone menyerang Kerajaan Duri sekitar akhir abad XVII, menurut Nurjannah, pertama-tama niat Kerajaan Bone meng-Islamkan kerajaan-kerajaan Duri disampaikan melalui seorang kurir. Berita untuk meng-Islamkan Federasi Duri segera menyebar ke kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Federasi tersebut (Nurjannah, Wawancara, 15 Mei 2014). Dalam situasi seperti itu berkumpul para raja Federasi Duri, untuk membicarakan masalah peng-Islaman yang hendak dilakukan oleh Bone. Adapun raja-raja yang memimpin pada saat itu yakni, di Kerajaan Malua diperintah oleh *Kadere*, di Buntu Batu oleh Raja *Kahapatana*, sementara di Alla belum ada sumber yang menyebutkan mengenai siapa pengganti Mariang. Menurut Mappasanda (Sitonda, 2012), pada tahun-tahun ini terjadi kekosongan pemerintahan di Kerajaan Alla. Kerajaan Malua merupakan tempat dimana para raja Federasi Duri melakukan bermusyawarah, karena diantara ketiganya dialah kerajaan

terluas dan terpenting (Morris et al., 1992).

Hasil pertemuan tiga kerajaan itu sepertinya menghasilkan kata sepakat untuk menolak ajaran baru masuk ke wilayah mereka. Dengan kata lain Federasi Duri menolak untuk diIslamkan. Peng-Islaman yang dilakukan oleh Kerajaan Bone mendapat penolakan dari Federasi Duri, mungkin disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a) Masih kuatnya pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme para raja maupun masyarakat Federasi Duri, serta ketidaktahuan mereka mengenai ajaran Islam.
- b) Ketakutan para raja apabila menerima Islam, mereka khawatir kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging dalam diri mereka harus ditinggalkan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Begitu pula dalam sistem pemerintahan ada kecemasan dalam diri para raja, jika mereka bersedia memeluk Agama Islam, akan ada perubahan yang terjadi dalam sendi-sendi pemerintahan.
- c) Sejak dahulu kala, Kerajaan Bone terkenal sebagai kerajaan yang giat mengadakan perluasan wilayah kekuasaannya. Mereka merasa jika nantinya Bone akan mendominasi ekonomi Federasi Duri. Inilah yang kemudian menjadi pertimbangan para Raja Federasi Duri kalau-kalau penyebaran Islam yang dilakukan oleh Bone hanya kedok belaka.

Dari ketiga point tersebut kemungkinan point ketiga yang menjadi alasan paling mendasar mengapa raja-raja Federasi Duri mengambil keputusan yang cukup

berani menolak perintah dari Kerajaan Bone. Peristiwa ini memiliki kemiripan dengan peng-Islaman yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terhadap Kerajaan Telumpocoe. Namun diakhir peperangan Kerajaan Gowa tidak mengambil jarahan perang yang menjadi hak dari pihak penakluk, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Amir bahwa:

... tetapi karena raja dan rakyat Bone telah rela memeluk agama Islam, sehingga dibebaskan dari denda, biaya peperangan, ganti kerugian, dan tawanan perang serta jaminan harta bendanya pun tetap terpelihara dan tidak akan dirampas (Amir, 2010).

Meski demikian apakah memang Gowa tulus meng-Islamkan Kerajaan-kerajaan Bugis? Prof Ahmad Sewang menyebutkan dalam tulisannya bahwa:

... sebab langsung atau pemicu perang adalah Musu Selleng, sedang sebab tidak langsung atau sebab sesungguhnya adalah keinginan Sultan Alauddin untuk menjadikan Gowa sebagai kerajaan yang kuat dari segi politik dan ekonomi (Sewang, 2005).

Sekarang persoalannya apakah peng-Islaman yang dilakukan oleh Kerajaan Bone di bawah kekuasaan Aru Palakka Petta MalampeE Gemmena terhadap kerajaan-kerajaan Duri murni untuk menyebarkan agama Islam, atau ada motif yang menjadi penyebab tidak langsung penyerangan tersebut. Berikut beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab penyerangan Kerajaan Bone selain faktor peng-Islaman terhadap Federasi Duri:

- a) Penolakan raja-raja Federasi Duri atas perintah Kerajaan Bone, mungkin dirasa sebagai penghinaan dari Federasi Duri. Federasi Duri terdiri dari tiga

kerajaan yang ketiganya hanyalah kerajaan kecil yang tidak sebanding dengan Kerajaan Bone. Sehingga Kerajaan Bone merasa tersinggung atas sikap Federasi Duri yang tidak ingin memeluk Islam, dan merasa mendapat tantangan dari kerajaan-kerajaan Duri.

- b) Beberapa sumber menunjukkan bila alasan yang menjadi penyerangan Bone terhadap Duri terkait keinginan Bone untuk menguasai kopi di daerah Federasi Duri. Akan tetapi jika kita mengacu pada tahun yang diberitakan oleh Lontarak Bilang Gowa Tallok dan catatan Braam Moris, nampaknya penyerangan tersebut berlangsung sekitar tahun 1686 sedangkan, kopi sendiri baru memasuki wilayah Sulawesi sekitar tahun 1699. Pada tahun tersebut kopi baru memasuki wilayah Sulawesi tentu akan memakan waktu yang tidak singkat agar bisa sampai ke wilayah Federasi Duri. Jadi dengan membandingkan tahun masuknya tanaman kopi dengan waktu penyerangan orang-orang yang disinyalir sebagai orang Bone menunjukkan waktu yang berbeda, dengan kata lain alasan penyerangan Bone ke Federasi Duri sepertinya bukan disebabkan karena alasan tanaman dan perdagangan kopi.
- c) Bone dalam pertengahan abad XVII, beberapa kali mengadakan peperangan dengan kerajaan-kerajaan lainnya, seperti Wajo dan Gowa. Dalam peperangan tersebut Bone banyak menanggung kerugian, yang berakibat kurangnya anggaran

kerajaan tersebut. Dalam kondisi demikian Bone harus mencari pundi-pundi pemasukan negara. Morris mencatat jika:

...kebanyakan gunung-gunung di Duri di dalam pangkuannya tersembunyi bahan tambang. Demikian didapatkan di Manggugu tembaga/kuningan dan Emas dan di baroko oli (kemungkinan minyak tanah), juga bermacam-macam batu-batuan ditemukan (Morris et al., 1992).

Peperangan yang terjadi antara Bone dan Wajo, terjadi pada masa pemerintahan La Madderemeng. Pada masanya syariat Islam dijalankan dengan keras. Sehingga raja-raja, kawan, dan lawan, dicelahnya apabila tidak menjalankan syariat Islam. Daerah-daerah perbatasan Bone yang tidak melaksanakan ajaran Isla, ia perangi. Hingga Bone menduduki wilayah Tanah Wajo, yakni daerah Peneki. Maka terjadilah perang antara Bone dan Wajo yang berlangsung pada tahun 1643. Dalam pertempuran ini Wajo mendapat Bantuan dari Gowa, musuh bebuyutan Bone. (Mattulada., 1998).

Sebagaimana yang ditulis oleh Braam Morris jika di Duri ditemukan bahan-bahan tambang, baik itu batu-batuan, minyak, bahkan emas. Dihubungkan dengan misi penyerbuan Bone, mereka tidak akan mengganggu barang tambang Duri, bilamana motif utama kedatangan mereka didorong tujuan mulia untuk menyebarkan Agama Islam. Tetapi dalam sumber dijelaskan apabila pada masa kekuasaan Bone, Duri diwajibkan setiap tahun membawa upeti kepada Raja Bone berupa emas bubuk seberat 53 ringgit, sebagai persembahan (Morris et al., 1992). Dari tulisan

Morris kita bisa melihat maksud kedatangan Bone, dimana Bone datang untuk menyerukan Islam ke Duri yang dibelakangnya tersembunyi suatu motif, yang lagi-lagi berujung pada politik dan ekonomi.

Akhirnya pada tahun 1686 dimulailah penyerangan dari arah Utara, untuk menyerang Baroko. Hal ini dijelaskan dalam Lontarak Bilang Gowa Tallok jika : “Minggu 17 Syafar 1097 H (13 Januari 1686), berangkatlah orang-orang yang hendak berperang ke Baroko” (Morris et al., 1992). Wilayah Baroko berbatasan dengan daerah Toraja di sebelah Barat, ada indikasi jika orang-orang yang disebut dalam Lontarak Bilang Gowa Tallok adalah prajurit-prajurit Bone yang memasuki wilayah ataupun daerah kekuasaan Kerajaan Alla, memalui Jalur Utara. Dalam catatan Braam Morris dikatakan Bone menyerang dua kerajaan yakni Baroko dan Duri (Morris et al., 1992).

Mungkin Duri yang disebut oleh Braam Morris adalah Malua (Buntu Duri). Artinya penyerangan Kerajaan Malua dilakukan dari arah Selatan. Setelah terjadinya pertempuran, akhirnya kedua kerajaan itu jatuh ke tangan Bone. Jika induk telah dikuasai maka dengan mudah anak-anaknya dapat ditaklukan pula. Demikianlah Bone dalam mengatur siasatnya, Bone terlebih dahulu memerangi Kerajaan Malua, karena kerajaan tersebut merupakan kerajaan tertua di Federasi Duri, sehingga apabila Kerajaan Malua telah berhasil dikuasai Bone, itu artinya dua kerajaan lainnya yakni Alla, dan Buntu Batu juga telah jatuh ke tangan Bone.

Setelah setahun penyerangan Bone, akhirnya pada tahun 1687 kerajaan-kerajaan Duri bersedia memeluk Islam. Mengenai peng-

Islaman orang-orang Duri terdapat dalam Lontarak Bilang Gowa Tallo yang menyebutkan bahwa: “Selasa 2 Sya’ban (17 Juni 1687) dikatakan bahwa orang Duri masuk Islam”. Senada dengan apa yang tertulis dalam lontarak tersebut, Morris pun mencatat apabila “pada tahun 1689 Duri dan kerajaan-kerajaan selebihnya dari federasi berada dibawah pengaruh kekuasaan Bone” (Morris et al., 1992). Kedua sumber tersebut menunjukkan angka yang tidaklah jauh berbeda. Keduanya mengarah pada akhir abad XVII. Ini menandakan jika kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam Federasi Duri menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan sekitar akhir abad XVII.

#### **b. Faktor Internal**

Federasi Duri yang mengalami kekalahan atas perangan tersebut, harus menerima beberapa konsekuensi. Salah satunya kerajaan-kerajaan Duri harus bersedia memeluk agama Islam. raja Malua, adalah raja pertama yang diIslamkan oleh Bone. Mengingat di sanalah terjadi pertempuran antara Federasi Duri dan Bone. Pada akhir abad XVII Kerajaan Malua dipimpin oleh Raja Kadere, dan di Buntu Batu dikuasai oleh Kahapatana. Dari nama kedua raja ini sepertinya telah mendapat pengaruh Islam

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, raja memiliki kedudukan yang diberikan oleh adat sebagai wakil Tuhan di Bumi (Mattulada., 1985). Inilah yang kemudian mempercepat proses Islamisasi di Federasi Duri. Sebab setelah Duri dikalahkan oleh Bone, raja-raja Duri serta keturunannya memeluk agama Islam, maka dengan sendirinya rakyat mengikutinya, hal ini dikarenakan anggapan rakyat yang

memandang Raja sebagai wakil Tuhan di Bumi.

#### **PENUTUP**

Islamisasi Federasi Duri terjadi pada sekitar 1608. Akses atas wilayah federasi duri yang terletak di wilayah pegunungan yakni melalui jalur darat. Wilayah ini tersentuh dikarenakan jalur perdagangan yang menghubungkan Bone-Luwu-Toraja-Duri.

Islam masuk di Federasi Duri dengan berbagai macam saluran Islamisasi. Saluran perdagangan, perkawinan, dan politik. Posisi Federasi Duri berada di jalur perdagangan antara Bone-Luwu-Toraja. Hal ini membuat Duri dapat bersentuhan langsung dengan pedagang yang beragama Islam.

Beberapa keturunan Kerajaan yang termasuk dalam Federasi Duri mengalami proses kawin mawin dengan kerajaan lain di Sulawesi Selatan. selain itu faktor politik juga sangat berpengaruh dengan Islamnya wilayah ini. Kerajaan Gowa dan Bone memiliki peran penting sebagai dua entitas politik terkuat di Sulawesi Selatan sehingga pada Selasa 2 Sya’ban (17 Juni 1687) Federasi Duri resmi di Islamkan oleh Kerajaan Bone.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Proses pembuatan artikel ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh narasumber dan kolega yang senantiasa mendukung riset ini. Oleh karenanya kami mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2010). *Islamisasi Kerajaan Bone*.
- Arif, M. N., Latief, R., & Ruslan, R. (2020). Dampak Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat:(studi pada: Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang). *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 61–69.
- Bagenda, M., Hamzah, B., Azis, A., Latifah, D., & Christita, M. (2020). Review 10 Tahun Perjalanan Kebun Raya Massenrempulu Enrekang. *Warta Kebun Raya*, 18(1), 16–25.
- Batong, H. (2007). *Sejarah Islam Massenrempulu*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- Bigalke, T. W. (2006). *Tana Toraja : a social history of an Indonesian people*. Leiden Brill.
- Daliman, A. (2012). *Sejarah Indonesia abad XIX-awal abad XX: sistem politik kolonial dan administrasi pemerintahan Hindia-Belanda*. Ombak.
- Darwis, R. (2020). Kajian Identitas Budaya Kuliner Dangke Makanan Khas Massenrempulu. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 38–51.
- Ira Hadrayani, A. K. (2019). Masa Awal dan Terbentuknya Federasi Duri XIV. *Pangadereng*, 5(2), 275–289.
- Makkullasse, A. H. (1986). Laporan Pengumpulan Data ‘Peninggalan Sejarah dan Purbakala’Kabupaten Enrekang. *Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Makassar*.
- Mappangara., S., & Abbas., I. (2003). *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Lamacca Press.
- Masgaba, M. (2021). Dangke: Specific Culinary Enrekang Society. *WJSB Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1).
- Mattulada. (1985). *Latoa, satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Gadjah Mada University Press.
- Mattulada. (1998). *Sejarah, masyarakat, dan kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.
- Morris, D. F. van B., Mappasanda, H. A. M., Hafid, M. Y., & (Indonesia), B. K. S. dan N. T. S. S. (1992). *Massenrempulu menurut catatan D.F. Van Braam Morris*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa : abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sitonda, M. N. (2012). *Sejarah Massenrempulu*. Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.
- Suherman, S., Elihami, E., Rahmat, R., & Suparman, S. (2020). Kegiatan Mappuasaki Di Kabupaten Enrekang. *Maspul Journal Of Community Empowerment*, 2(1), 1–15.
- Suparman, S. (2019). Transkripsi Fonetis Cerita Rakyat Massenrempulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 5(1), 314–327.
- Yatim, B. (2016). *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II.*